

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran Kecerdasan Emosional anggota Dalmas di Polresta Bandung Tengah sebagai berikut:

1. Sebagian besar anggota Dalmas di Polresta Bandung Tengah memiliki Kecerdasan Emosional tinggi (91,25%) dan sebanyak (8,75%) memiliki Kecerdasan Emosional rendah.
2. Anggota Dalmas yang memiliki taraf Kecerdasan Emosional tinggi, (100%) memiliki kemampuan yang tinggi dalam kelima aspek Kecerdasan Emosional, yakni mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.
3. Anggota Dalmas yang taraf Kecerdasan Emosional rendah, (85,7%) memiliki kemampuan yang tinggi dalam aspek mengenali emosi diri. Sedangkan aspek lainnya yaitu mengelola emosi (100%), memotivasi diri (71,4%), mengenali emosi orang lain (100%), dan membina hubungan dengan orang lain (100%) berada pada taraf rendah. Hal ini mencerminkan bahwa dalam penelitian ini, aspek mengenali emosi diri kurang berperan dalam rendahnya kecerdasan emosional anggota Dalmas.

4. Orangtua yang bersikap mencela dan menghina saat anaknya sedang merasa sedih 100% memiliki anak dengan kecerdasan emosional rendah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya mendidik anak dimana orangtuanya bersikap mencela dan menghina saat anaknya sedang sedih merupakan gaya mendidik yang kurang efisien dalam pengembangan kecerdasan emosional anak terutama pada anggota Dalmas.
5. Orangtua yang bersikap bertanya dan memberikan saran yang menenangkan saat anaknya sedang merasa sedih, 100% memiliki anak yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Gaya mendidik dimana orangtua bersikap bertanya dan memberi saran yang menenangkan merupakan gaya mendidik yang efisien dalam pengembangan kecerdasan emosional anak terutama pada anggota Dalmas.
6. Orangtua yang bersikap mengabaikan, menganggap masalah kecil saat anaknya sedang merasa sedih, 75% memiliki anak yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Begitupula dengan orangtua yang membujuk anaknya dengan iming-iming saat anaknya sedang sedih, 83,3% memiliki anak dengan kecerdasan emosional tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya mendidik orangtua yang mengabaikan, menganggap hanya masalah kecil dan membujuk anaknya dengan iming-iming saat anaknya sedang merasa sedih merupakan gaya mendidik yang cukup efisien dalam pengembangan kecerdasan emosional anak terutama anggota Dalmas.

7. Orangtua yang bertengkar di depan anak-anaknya, 100% memiliki anak yang kecerdasan emosionalnya rendah. Sedangkan orangtua yang tidak bertengkar langsung di depan anak-anaknya 98,6% memiliki anak dengan kecerdasan emosional tinggi. Begitu pula dengan orangtua yang memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada anaknya, 97,3% anaknya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dan yang tidak mengajari, 100% anaknya memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak mempelajari bagaimana cara kedua orangtuanya mengungkapkan emosi-emosi mereka, melalui contoh-contoh yang diberikan orangtua sewaktu menangani perasaan mereka sendiri.
8. Teman yang bersikap mengejek ketika melihat teman yang lain sedang merasa frustrasi, 100% memiliki teman yang kecerdasan emosionalnya rendah. Sedangkan yang menunjukkan empati, dan menghibur teman yang lain, 100% memiliki teman yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Teman yang apabila sedang kesal melampiaskan kemarahannya dengan cara berteriak dan marah, 100% memiliki teman yang kecerdasan emosionalnya rendah, sedangkan yang berusaha sabar, 100% memiliki teman yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya juga sering dijadikan model dalam bertingkah laku pada saat remaja. Teman sebaya yang dapat mengungkapkan emosinya secara matang, dapat menangani emosi teman

yang lain seperti menghibur, menolong, menunjukkan empati kepada teman dapat menjadi bahan pembelajaran untuk temannya yang lain.

9. Guru yang bersikap marah 100% memiliki murid yang kecerdasan emosionalnya tinggi, begitu pula dengan guru yang mencaritahu dahulu masalah kemudian baru memberikan solusi memiliki 100% murid yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Sedangkan guru yang bersikap mengabaikan, 100% memiliki murid yang kecerdasan emosionalnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini, pendekatan di dalam kelas terutama perlakuan guru terhadap murid yang sedang mengalami masalah kurang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional muridnya, terutama pada anggota Dalmas.
10. Pihak sekolah yang mengabaikan pelanggaran yang dilakukan oleh muridnya, 75% memiliki murid yang kecerdasan emosionalnya rendah. Begitupun dengan pihak sekolah yang menghukum secara fisik muridnya yang melanggar, 100% muridnya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sedangkan pihak sekolah yang memberikan hukuman sesuai dengan aturan sekolah, 100% muridnya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sewaktu bersekolah, anggota Dalmas yang berusaha mematuhi aturan sekolah 92,4% memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedangkan yang tidak mematuhi, 100% kecerdasan emosionalnya rendah. Guru yang tidak pernah memberikan penilaian terhadap perilaku muridnya, 75% memiliki murid yang

kecerdasan emosionalnya rendah, sedangkan yang memberikan penilaian, 94,7% memiliki murid yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penetapan aturan yang ketat apabila seorang anak melanggar aturan sekolah dan memberikan penilaian terhadap perilaku para siswa dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang.

Saran

Saran Teoritis

1. Bagi peneliti lain terutama yang ingin meneliti mengenai kecerdasan emosional pada anggota Dalmas agar meneliti lebih dalam sejauh mana faktor-faktor Kecerdasan Emosional (Orangtua, Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah) dapat mempengaruhi Kecerdasan Emosional anggota Dalmas.

Saran Praktis

1. Bagi Kapolresta dan Kasat Samapta Polresta Bandung Tengah untuk dapat lebih mengembangkan pemahaman kecerdasan emosional para anggotanya, dengan memberikan pelatihan-pelatihan, ceramah mengenai pentingnya kecerdasan emosional, dalam bentuk pengelolaan emosi diri, motivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Bagi anggota Dalmas terutama yang Kecerdasan Emosionalnya tergolong rendah agar mengikuti pelatihan mengenai bagaimana cara mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), serta bagaimana cara membina hubungan yang baik dengan orang lain.
3. Pengalaman masa kecil berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional seorang anggota Dalmas. Agar perkembangan kecerdasan emosional anak lebih optimal, maka disarankan bagi para:
 - Orangtua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dalam kehidupan rumah tangga, mendidik anaknya dengan baik, memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi anak.
 - Anak agar memilih teman yang memiliki perilaku yang baik, saling mengembangkan empati terhadap teman yang lain.
 - Guru agar lebih mengembangkan pentingnya program mengenai keterampilan emosional di sekolah, menciptakan lingkungan pembelajaran di sekolah yang baik seperti memberikan contoh perilaku yang positif terhadap para muridnya, menunjukkan kepedulian, memberikan penilaian dan bimbingan terhadap perilaku para murid.